

## **PENGEMBANGAN VARIASI MENGAJAR GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH ATTARAQQIE MALANG**

**Mu'tasim Billah, Intan Yusril Hamidah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

Corresponding author: Email: [m.tasimbillah27@gmail.com](mailto:m.tasimbillah27@gmail.com)

### **Submission Track:**

Submission : 29-08-2022

Accept Submission : 30-09-2022

Available Online : 30-09-2022

Copyright @ 2022 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

### **Abstract:**

*Teaching variation is a teacher activity in the context of the teaching and learning interaction process aimed at overcoming student boredom, so that, in teaching and learning situations, students always show perseverance, enthusiasm, and full participation. Teaching is a process, namely the process of regulating, organizing the environment around the child. Students, so that they can grow and encourage students to carry out the learning process. Skills in carrying out variations in the teaching and learning process will cover three aspects, namely variations in teaching styles, variations in using media and teaching materials, variations in interactions between teachers and students. Development of teaching variations is very necessary in the teaching and learning process. The components of teaching variations such as variations in teaching styles, variations in media, and teaching materials and variations in interaction, are absolutely mastered by the teacher in order to stimulate students' learning in a relatively long time in a class meeting. Variations in teaching also play a very important role in overcoming student boredom in the learning process*

**Keyword:** Variation, Teaching, Teacher

### *Abstrak*

*Variasi mengajar adalah kegiatan guru dalam rangka proses interaksi belajar mengajar untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa selalu menunjukkan ketekunan, semangat, dan partisipasi penuh. Mengajar adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan sekitar anak. Siswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melakukan proses pembelajaran. Keterampilan dalam melaksanakan variasi proses belajar mengajar akan mencakup tiga aspek, yaitu variasi gaya mengajar, variasi penggunaan media dan bahan ajar, variasi interaksi antara guru dan siswa. Pengembangan variasi pengajaran sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Komponen variasi mengajar seperti variasi gaya mengajar, variasi media, dan bahan ajar serta variasi interaksi, mutlak dikuasai oleh guru guna merangsang belajar siswa dalam waktu yang relatif lama dalam satu pertemuan kelas. Variasi dalam mengajar juga memegang peranan yang sangat penting dalam mengatasi kebosanan siswa dalam proses pembelajaran*

*Kata Kunci: Variasi, Pengajaran, Guru*

## **A. PENDAHULUAN**

Variasi mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga, dalam situasi belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. (Usman, 2013). Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar adalah perbuatan atau pekerjaan yang unik, tetapi sederhana. Dikatakan unik karena hal itu berkenaan dengan manusia yang belajar yakni siswa, dan yang mengajar yakni guru, dan berkaitan erat dengan manusia di dalam masyarakat yang semuanya menunjukkan keunikan. Dikatakan sederhana karena mengajar dilaksanakan dalam keadaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, mudah dihayati oleh siapapun (Usman, 2013).

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan (Zain, 2010). Dalam kegiatan belajar mengajar, mengajar adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya yang cukup kompleks. Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Merasakan makanan yang sama terus menerus akan menimbulkan kebosanan, membaca novel yang sama berkali-kali juga sudah merasa bosan. Demikian juga dalam proses

belajar mengajar. Bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan memmbosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk, dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan adanya variasi dalam mengajar siswa. Pupuh Fathurrahman dan M Sobry Sutikno (2007) menjelaskan bahwa dalam konteks pembelajaran, variasi diperlukan dengan tujuan: (a) agar perhatian peserta didik meningkat, (b) memotivasi peserta didik, (c) menjaga wibawa guru, dan (d) mendorong kelengkapan fasilitas pembelajaran (Sutikno, 2009). Pengembangan variasi mengajar yang dilakukan oleh guru pun salah satunya adalah dengan memanfaatkan variasi alat bantu, baik dalam variasi media pandang, media dengar, maupun media taktil. Karena itulah, pembahasan tulisan ini akan difokuskan pada pengembangan variasi mengajar guru dalam kegiatan belajar mengajar di MTs Attaroqie Malang.

## **B. METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yakni dengan cara mendeskripsikan kejadian-kejadian yang terjadi sesuai yang ada, dengan cara observasi langsung di lapangan, sehingga pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang bersifat sebagai deskriptif. (Setiawan, 2018). Dalam penelitian kualitatif berjenis deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dan disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode (Moleong, 2000). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini beralokasikan di Madrasah Tsanawiyah Attaraqqie Malang, peneliti melihat terdapat beberapa variasi yang dikembangkan oleh para guru dalam kegiatan belajar mengajar guna memberikan pemahaman kepada siswa terhadap yang dipelajarinya. Selain itu, didukung dengan adanya fasilitas yang lengkap sehingga dapat menunjang para guru untuk senantiasa kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugasnya.

## **C. PEMBAHASAN DAN HASIL**

### **1. Pengertian Variasi Mengajar**

Variasi mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga, dalam situasi belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab morel yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar adalah perbuatan atau pekerjaan yang unik, tetapi sederhana. Dikatakan unik karena hal itu berkenaan dengan manusia yang belajar yakni siswa, dan yang mengajar yakni guru, dan berkaitan erat dengan manusia di dalam masyarakat yang semuanya menunjukkan keunikan. Dikatakan sederhana karena mengajar dilaksanakan

dalam keadaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, mudah dihayati oleh siapapun.

Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Kegiatan mengajar bagi seorang guru menghendaki hadirnya sejumlah anak didik. Mengajar merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu anak didik atau objek didik, siapa yang diajar. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar adalah dwi tunggal dalam perpisahan raga jiwa bersatu antara guru dan anak didik.

Pada hakikatnya mengajar adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam proses belajar (Sudjana, 1991).

Dalam mengajar, guru harus pandai dalam pengembangan variasi mengajar untuk meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap relevansi proses belajar mengajar. Oleh karena itu, keterampilan guru untuk mengadakan variasi merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang tidak kurang penting nya diperhatikan oleh setiap guru. Variasi stimulus ini sangat berperan untuk mengatasi kebosanan siswa dalam proses pembelajaran.

Penggunaan keterampilan mengadakan variasi mengajar menurut Marno dan M. Idris, seharusnya memenuhi prinsip-prinsip antara lain:

- a. Relevan dengan tujuan pembelajaran bahwa variasi mengajar digunakan untuk menunjang tercapainya kompetensi dasar.
- b. Kontinu dan fleksibel, artinya variasi digunakan secara terus menerus selama KBM dan fleksibel sesuai kondisi.
- c. Antusiasme dan hangat yang ditunjukkan oleh guru selama KBM berlangsung, dan
- d. Relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik. (Syaripuddin, 2019)

## **2. Pengembangan Variasi Mengajar**

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa (Zain, 2010).

Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan dalam penggunaannya atau secara integrasi, maka akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar. Keterampilan dalam mengadakan variasi ini lebih luas penggunaannya daripada ketrampilan lainnya, karena merupakan keterampilan campuran atau memberikan penguatan, variasi dalam memberi pertanyaan dan variasi dalam tingkat kognitif.

Dalam proses belajar mengajar ada variasi bila guru dapat menunjukkan adanya perubahan dalam gaya mengajar, media yang digunakan berganti-ganti, dan nada perubahan dalam pola interaksi antara guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa. Variasi bersifat proses daripada produk.

**a. Tujuan variasi Mengajar**

Penggunaan variasi terutama ditunjukkan terhadap perhatian siswa, motivasi dan belajar siswa, tujuan mengadakan variasi mengajar dimaksud adalah: (Zain, 2010)

**1) Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar**

Dalam proses belajar mengajar perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan sangat dituntut. Sedikit pun tidak diharapkan adanya siswa yang tidak atau kurang mampu memperhatikan penjelasan guru karena hal itu akan menyebabkan siswa tidak mengerti akan bahan yang diberikan guru.

Dalam jumlah siswa yang besar biasanya ditemukan kesukaran untuk mempertahankan agar perhatian siswa tetap pada materi pelajaran yang diberikan. Berbagai faktor yang mempengaruhinya. Misalnya faktor penjelasan guru yang kurang mengenai sasaran, situasi di luar kelas yang dirasakan siswa lebih menarik daripada materi pelajaran yang diberikan guru, siswa yang kurang menyenangi materi pelajaran yang diberikan guru.

Fokus permasalahannya pentingnya perhatian ini dalam proses belajar mengajar, karena dengan perhatian yang diberikan siswa terhadap materi pelajaran yang guru jelaskan, akan mendukung. Tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai tercapainya tujuan pembelajaran tersebut bila setiap siswa mencapai penguasaan terhadap materi yang diberikan dalam suatu pertemuan kelas. Indikator penguasaan siswa terhadap materi pelajaran adalah terjadinya perubahan di dalam diri siswa. Jadi, perhatian adalah masalah yang tidak bisa dikesampingkan dalam konteks pencapaian tujuan pembelajaran. Karena itu guru selalu memperhatikan variasi mengajarnya, apakah sudah dapat meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap materi yang dijelaskan atau belum.

**2) Memberikan Kesempatan Kemungkinan Berfungsinya Motivasi**

Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi di dalam dirinya. Bahkan tanpa motivasi seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar. Maka dari itu guru selalu memperhatikan masalah motivasi ini dan berusaha agar tidak bergejolak di dalam diri setiap siswa dalam pengajaran berlangsung.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, tidak setiap siswa mempunyai motivasi yang sama terhadap sesuatu bahan. Untuk bahan tertentu boleh jadi seorang siswa menyenangi nya tetapi untuk bahan yang lain boleh jadi siswa tidak menyenangi nya. Ini merupakan masalah

bagi guru dalam setiap kali mengadakan pertemuan guru selalu dihadapkan pada masalah motivasi. Guru selalu ingin memberikan motivasi terhadap siswanya yang kurang memperhatikan materi pelajaran yang diberikan.

Bagi siswa selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut sudah ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadarannya sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada di sekitarnya kurang dapat mempengaruhinya akan memecahkan perhatiannya.

Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan di sini peran guru lebih dituntut untuk memerankan fungsi motivasi, yaitu motivasi sebagai alat yang mendorong manusia untuk berbuat motivasi sebagai alat yang menentukan arah perbuatan dan motivasi sebagai alat untuk menyeleksi perbuatan.

### **3) Membentuk sikap positif terhadap Guru dan Sekolah**

Suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa di kelas ada siswa tertentu yang kurang senang terhadap seorang guru. Sikap negatif ini tidak hanya terjadi pada siswa, tetapi juga pada siswi. konsekuensinya di bidang studi yang dipegang oleh guru tersebut juga menjadi tidak disenangi. Acuh tak acuh selalu ditunjukkan lewat sikap dan perbuatan ketika guru tersebut sedang memberikan materi pelajaran di kelas.

Kurang senangnya seorang siswa terhadap guru bisa jadi disebabkan gaya mengajar guru yang kurang bervariasi. Gaya mengajar guru tidak sejalan dengan gaya belajar siswa metode mengajar yang diperlukan gunakan itu-itu saja. Misalnya, hanya menggunakan metode ceramah untuk setiap kali melaksanakan tugas mengajar di kelas tidak pernah terlihat menggunakan metode yang lain. Misalnya metode diskusi, resitasi, Tanya jawab, problem solving, role playing, ataupun cerita.

Ketika mengajar, guru selalu duduk dan dengan santainya di kursi, tidak peduli bagaimana tingkah laku dan perbuatan anak didik, adalah jalan pengajaran yang cepat membosankan. Guru kurang dapat menguasai keadaan kelas. Kegaduhan biasanya sering terjadi pada sudut-sudut kelas akibatnya jalan pengajaran kurang menguntungkan bagi kedua belah pihak yaitu guru dan siswa. Guru gagal menciptakan suasana belajar yang membangkitkan kreativitas dan kegairahan belajar siswa. Guru yang bijaksana adalah guru yang pandai menempatkan diri dan pandai mengambil hati siswa. Dengan sikap ini siswa merasa diperhatikan oleh guru siswa ingin selalu dekat dengan guru. Ketiadaan guru barang sehari di sekolah tidak jarang dipertanyakan siswa merasa rindu untuk selalu dekat di sisi guru. Guru seperti itu biasanya karena gaya mengajar nya dan

pendekatannya yang sesuai dengan psikologi siswa. Variasi mengajar nya mempunyai relevansi dengan gaya belajar siswa. Di sela-sela penjelasan selalu diselingi humor dengan pendekatan yang edukatif jauh dari sikap permusuhan.

#### **4) Memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual**

Sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar. Penguasaan metode mengajar yang dituntut kepada guru tidak hanya satu atau dua metode, tetapi lebih banyak dari itu. Karena diakui penguasaan metode mengajar dalam jumlah guru yang banyak lebih memungkinkan guru untuk melakukan pemilihan metode, mana yang akan dipakai dalam rangka menunjang tugasnya mengajar di kelas. Penguasaan terhadap bagaimana menggunakan media merupakan keterampilan lain yang juga diharuskan bagi seorang guru. Demikian juga penguasaan terhadap berbagai pendekatan dalam mengajar di kelas. Penguasaan dari ketiga keterampilan tersebut (metode, media dan pendekatan) memudahkan bagi guru melakukan pengembangan variasi mengajar. Tetapi jika sebaliknya, maka sulit bagi guru mengembangkan variasi mengajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Fasilitas merupakan akan kelengkapan belajar yang harus di yang harus ada di sekolah. Fungsinya berguna sebagai alat bantu pengajaran. Fungsinya sebagai alat peraga. Sebagai sumber belajar adalah sisi lain dari peranan yang tidak pernah guru lupakan. Lengkap tidaknya fasilitas belajar mempengaruhi pemilihan yang harus guru lakukan. Sangat terbatasnya fasilitas belajar lebih sedikit alternatif yang tersedia untuk melakukan pemilihan. Misalnya, kurangnya buku yang tersedia untuk untuk suatu bidang studi menyebabkan metode pencatatan lebih dominan dan sulit bagi guru untuk melakukan pendekatan individual. Kurangnya fasilitas untuk bidang studi IPA (biologi kimia atau fisika) menyebabkan kurangnya kemampuan metode demonstrasi atau metode eksperimen. Maka alternatif yang sangat terpaksa guru lakukan adalah memilih metode ceramah dan metode tanya jawab atau metode peraga ala kadarnya ketimbang tidak ada kegiatan sama sekali.

#### **5) Mendorong anak didik untuk belajar**

Menyediakan lingkungan belajar adalah tugas guru. Kewajiban pelajar adalah tugas anak didik. Kedua kegiatan ini menyatu dalam sebuah interaksi pengajaran yang disebut interaksi edukatif. Lingkungan pengajaran yang kondusif adalah lingkungan yang mampu mendorong anak didik untuk selalu belajar sehingga sehingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar.

Belajar memerlukan motivasi sebagai pendorong bagi anak didik adalah motivasi intrinsik yang lahir dari kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan. Namun sayangnya jarang ditemukan bahwa semua anak

didik mempunyai motivasi intrinsik yang sama. Artinya, setiap anak yang ada di dalam kelas selalu membawa motivasi yang berbeda. Perbedaan motivasi itu terlihat dari sikap dari sikap dari sikap dan perbuatan mereka ketika menerima materi pelajaran dari guru. Pada satu sisi ada anak didik yang senang menerima materi pelajaran tertentu tetapi di lain pihak ada juga anak didik yang kurang senang menerima materi pelajaran tertentu. Gejalanya terlihat ada anak didik yang malas mencatat malas memperhatikan penjelasan guru dan sebagainya.

Gejala adanya anak didik yang kurang senang menerima pelajaran dari guru tidak harus terjadi, karena hal itu akan menghambat proses belajar mengajar. Disinilah diperlukan diperlukan peranan guru, bagaimana upaya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong anak didik untuk senang dan bergairah belajar. Untuk hal ini secara akurat yang mesti guru lakukan adalah mengembangkan variasi mengajar, baik dalam gaya mengajar, dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, maupun dalam interaksi guru dengan anak didik ketiga komponen variasi mengajar sebagaimana disebutkan diatas tersebut tentu saja menyeret kegiatan belajar akan anak didik ke dalam berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif. Anak didik bergairah belajar.

### **3. Prinsip Penggunaan Variasi Mengajar**

Dalam dalam proses belajar mengajar masalah kegiatan siswa adalah yang menjadi fokus perhatian. Apapun kegiatan yang guru lakukan yang tak lain adalah untuk supaya untuk suatu upaya bagaimana lingkungan yang tercipta itu menyenangkan hati semua siswa dan dapat menggairahkan belajar siswa. Itu berarti tidak ada seorang guru pun yang ingin agar siswanya tidak senang dan tidak bergairah dalam belajar maka akan mengganggu kelancaran kegiatan pengajaran. Apalagi jika sebagian besar siswa tidak mau memperhatikan penjelasan yang diberikan guru atau tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru untuk materi pelajaran tertentu.

Agar kegiatan pengajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar, tentu saja diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu upaya ke arah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar. Beberapa prinsip penggunaan ini sangat penting untuk diperhatikan dan betul-betul harus dihayati guna mendukung pelaksanaan tugas mengajar di kelas. Prinsip-prinsip penggunaan variasi mengajar itu adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menggunakan keterampilan variasi sebaiknya semua jenis variasi digunakan, selain juga harus ada variasi penggunaan komponen untuk tiap jenis variasi. Semua itu untuk mencapai tujuan belajar.

- b. Menggunakan variasi secara lancar dan berkesinambungan, sehingga sehingga momen proses belajar-mengajar yang utuh tidak rusak, perhatian anak didik dan proses belajar tidak terganggu.
- c. Penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan oleh guru. Karena itu memerlukan penggunaan yang luwes, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima oleh siswa. Biasanya bentuk umpan balik ada dua yaitu:
  - 1) Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa
  - 2) Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.

#### **4. Komponen- Komponen Variasi Mengajar**

Pada uraian terdahulu telah di singgung bahwa komponen-komponen variasi mengajar itu dibagi di ketiga dalam tiga kelompok besar, yaitu variasi variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan, serta variasi interaksi. Uraian yang mendalam dari ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:

##### **a. Variasi gaya mengajar**

Variasi ini pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Bagi siswa variasi tersebut dilihat sebagai sesuatu yang energi antusias siswa antusias bersemangat, dan semuanya memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis, dan mempertinggi komunikasi antara guru dan anak didik, menarik perhatian anak didik, menolong penerimaan bahan pembelajaran, dan memberi stimulasi. Variasi dalam mengajar ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variasi Suara (*Teacher Voice*). Yang dimaksud variasi suara ini adalah suara guru dapat bervariasi dalam intonasi, nada, volume dan kecepatan. Guru dapat mendramatisasi suatu peristiwa menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan seseorang anak didik, atau berbicara secara tajam dengan anak didik yang kurang perhatian, dan seterusnya (Zain, 2010).
- 2) Penekanan (*Focusing*). Untuk memusatkan perhatian anak didik pada suatu hal yang dianggap penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan “penekanan secara verbal” misalnya “perhatikan baik-baik”, atau “Nah ini yang penting:, atau “ini adalah bagian yang sukar dimengerti, dengarkan baik-baik!” (Usman, 2013). Penekanan seperti ini biasanya dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat menunjukkan dengan jari atau memberikan tanda pada papan tulis.
- 3) Pemberian Waktu (*Pausing*). Untuk menarik untuk menarik perhatian anak didik, dapat dilakukan dengan mengubah yang bersuara menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan atau diam, dari akhir bagian pelajaran ke bagian berikutnya. Dalam keterampilan bertanya, pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan beberapa pertanyaan, untuk mengubahnya menjadi pertanyaan yang lebih tinggi

tingkatnya setelah kegiatan memungkinkan. Bagi anak didik pemberian waktu dipakai untuk mengorganisasi jawaban agar menjadi lengkap.

- 4) Kontak Pandang dan Gerak (*Eye Contact and Movement*). Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan anak didik, sebaiknya mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas, menatap mata setiap anak didik untuk dapat membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Guru dapat membantu anak didik dengan menggunakan matanya menyampaikan informasi dan dengan pandangannya dapat menarik perhatian anak didik. Kontak pandang digunakan untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian atau pemahaman siswa (Usman, 2013).
- 5) Gerakan Anggota Badan (*Gesturing*). Variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian saja, tapi juga menolong dalam menyampaikan arti pembicaraan.
- 6) Pindah Posisi. Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu menarik perhatian anak didik, dapat meningkatkan kepribadian guru. Perpindahan posisi dalam dilakukan dari depan ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, atau di antara anak didik dari belakang ke samping anak didik. Dapat juga dilakukan dengan posisi berdiri kemudian berubah menjadi posisi duduk. Yang penting dalam perubahan posisi ini adalah harus ada tujuannya, dan tidak sekedar mondar-mandir. Guru yang kaku adalah tidak menarik dan menjemukan. Tetapi jika bila variasi dilakukan secara berlebihan akan mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Berikut ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:
  - a) Biasakan bergerak bebas didalam kelas, gunanya untuk menenamkan rasa dekat kepada murid sambil mengontrol tingkah laku murid.
  - b) Jangan membiasakan menerangkan sambil menulis menghadap ke papan tulis
  - c) Jangan membiasakan menerangkan dengan arah pandangan ke langit-langit, ke arah lantai, atau ke luar, tetapi arahkan pandangan menjelajahi seluruh kelas.
  - d) Bila diinginkan untuk mengobservasi seluruh kelas, bergeraklah perlahan-lahan dari belakang ke arah depan untuk mengetahui tingkah laku murid (Usman, 2013).

**b. Variasi media dan bahan ajaran**

Media dan bahan ajaran, bila di tinjau dari indera yang digunakan, dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yaitu dapat di dengar, dilihat, dan diraba. Pergantian penggunaan jenis media yang satu dengan yang lainnya mengharuskan anak menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat memperhatikan perhatiannya (Usman, 2013). Karena setiap anak didik mempunyai kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. ada yang lebih baik

lebih enak atau senang membaca, ada juga yang suka mendengarkan dulu baru membaca, dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki tiap anak didik misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara terlebih dahulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkret. Dengan variasi seperti itu dapat memberi stimulasi terhadap Indra anak didik (Zain, 2010).

Ada tiga komponen dalam variasi penggunaan media, yaitu media pandangan, media dengar, dan media taktil. Bila guru dalam menggunakan media bervariasi dari satu ke yang lain, atau variasi bahan ajaran dalam satu komponen media, akan banyak sekali memerlukan penyesuaian Indra anak didik, membuat perhatian anak didik menjadi lebih tinggi, memberi motivasi untuk belajar, mendorong berpikir, dan meningkatkan kemampuan belajar. Guna memudahkan pemahaman mengenai media pandang, media dengar, dan media taktil ini dapat diikuti uraian berikut:

- 1) Variasi media pandang. Penggunaan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi seperti buku, majalah, globe, peta, majalah dinding, film, film strip, slide, diorama, radio, recorder, gambar grafik, model, demonstrasi, dan lain-lain. Penggunaan yang lebih luas dari alat-alat tersebut akan memiliki keuntungan:
  - a) Membantu secara konkrit konsep berpikir dan mengurangi respon yang kurang bermanfaat.
  - b) Memiliki secara potensial perhatian anak didik pada tingkat yang tinggi.
  - c) Dapat membuat hasil belajar yang riil yang akan mendorong kegiatan mandiri anak didik.
  - d) Mengembangkan cara berpikir berkesinambungan seperti halnya dalam film.
  - e) Memberi pengalaman yang tidak mudah dicapai oleh alat yang lainnya.
  - f) menambah frekuensi kerja lebih dalam dan variasi belajar.
- 2) Variasi media dengar. Pada umumnya dalam proses belajar mengajar dikelas, suara guru adalah alat utama dalam komunikasi, dan ini telah pernah di singgung. Variasi dalam penggunaan media dengan memerlukan sekali saling bergantian dan kombinasi dengan media pandangan dan media taktil. Sudah barang tentu ada sejumlah media dengan benar yang dapat dipakai untuk itu di antaranya ialah pembicaraan anak didik, rekaman bunyi dan suara, rekaman music, rekaman drama, wawancara, bahkan rekaman suara ikan lumba-lumba, yang semuanya itu dapat memiliki relevansi dengan pelajaran.
- 3) Variasi media taktil. Variasi taktil adalah variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi dan digerakkan (Usman, 2013). Keterampilan menggunakan variasi media dan bahan ajaran adalah menggunakan media yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan ajaran. Dalam variasi ini akan dapat

menarik perhatian siswa dan akan melibatkan anak didik dalam kegiatan penyusunan atau pembuatan model, yang hasilnya dapat disebutkan sebagai “media taktil”. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok kecil. Contoh dalam bidang studi sejarah dapat membuat maket desa zaman Majapahit, dalam bidang studi geografi dapat membuat model lapisan tanah, mengumpulkan berbagai jenis mata uang logam untuk bidang studi ekonomi, dan membuat boneka, dapat digunakan oleh peserta didik untuk diraba, digerakkan dan dimanipulasi.

- 4) Variasi media pandang, media dengar, media raba (audio-visual aids (AVA)). Penggunaan media ini merupakan tingkat yang paling tinggi karena melibatkan semua indera yang kita miliki. Visual ini sangat dianjurkan dalam proses belajar-mengajar. Media yang termasuk AVA ini adalah film, televisi, radio, slide projector yang diiringi penjelasan guru, tentu saja penggunaannya disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang hendak di capai (Usman, 2013).

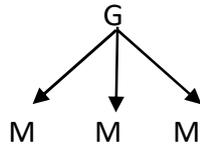
### c. Variasi Interaksi

Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak. Hal ini bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Variasi dalam pola interaksi antara guru dengan anak didik juga memiliki rentang yang bergerak dari dua kutub, yaitu:

- 1) Anak didik bekerja atau belajar secara bebas tanpa campur tangan dari guru
- 2) Anak didik mendengarkan secara benar dan dengan pasif situasi didominasi oleh guru di mana guru berbicara kepada anak didik.

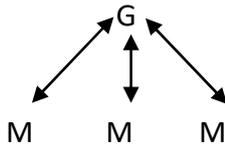
Di antara kedua kutub itu hanya memungkinkan dapat terjadi. Misalnya, guru berbicara dengan sekelompok kecil anak didik melalui melalui mengajukan beberapa pertanyaan atau kur berbincang dengan anak didik secara individual, atau guru menciptakan situasi sedemikian rupa sehingga antara anak didik dapat saling tukar menukar pendapat melalui penampilan diri, demonstrasi, atau diskusi (Usman, 2013). Penggunaan pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan. Adapun jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan sebagai berikut:

a) Pola guru – murid



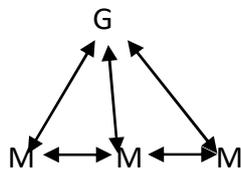
Komunikasi sebagai aksi (satu arah)

b) Pola guru – murid – guru



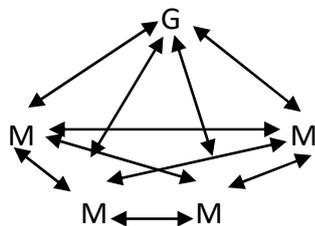
Ada timbal balik (feedback) bagi guru, tidak ada interaksi antarsiswa (komunikasi sebagai interaksi)

c) Pola guru – murid – murid



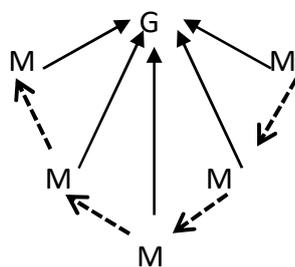
Ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain

d) Pola guru – murid, murid – guru, murid – murid



Interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid. (komunikasi sebagai transaksi, multiarah)

e) Pola melingkar



Setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran (Usman, 2013).

Bila guru yang berbicara, dapat melakukan beberapa kategori: *filling* persetujuan, penghargaan, atau peningkatan, menggunakan pendapat anak didik, bertanya, ceramah, memberi petunjuk, dan mengkritik. Sebaliknya, anak didik dapat berbicara melalui pemberian respons dan pengembalian

prakarsa. Bila guru mengajukan pertanyaan dapat juga di variasi sesuai dengan domain kognitif dari bloom, pertanyaan dapat diajukan ke seluruh kelas atau ditujukan kepada anak didik individual. Bila dilihat dari sudut kegiatan anak didik, maka dapat berbentuk: mendengarkan ceramah guru, mengajukan pendapat pada diskusi kelompok kecil, bekerja individual atau kelompok kerja kelompok, membaca secara keras atau secara pelan, melihat film, bekerja di laboratorium, baik bahasa maupun alam, bekerja atau belajar bebas, atau dapat juga menciptakan kegiatan sendiri.

#### **D. KESIMPULAN**

1. Variasi mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga, dalam situasi belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi
2. Mengajar adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar
3. Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa
4. Pengembangan variasi mengajar sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Komponen-komponen variasi mengajar seperti variasi gaya mengajar, variasi media, dan bahan ajaran dan variasi interaksi, mutlak dikuasai oleh guru guna menggairahkan belajar anak didik dalam waktu yang relatif lama dalam suatu pertemuan kelas. Variasi mengajar juga sangat berperan ntuk mengatasi kebosanan siswa dalam proses pembelajaran.

## REFERENSI

- Arikunto, Suharsini. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, E. (2018). Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Al-Qur'an Metode Albana Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Al Mudarris*, 73.
- Sudjana, N. (1991). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susianti, Cucu. 2016. "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini". Tunas Siliwangi: Jurnal Progam Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung. Vol. 2. No. 1 April.
- Sutikno, M. S. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Syaripuddin. (2019). *Sukses Mengajar di Abad 21: Keterampilan Dasar Mengajar dan Pendekatan Pembelajaran K13*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Usman, M. U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zain, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.